

INTISARI

Latar Belakang: Indonesia masih sering mengalami Kejadian Luar Biasa (KLB) diare. Data survei di Indonesia menyatakan kejadian diare meningkat dari 11% pada tahun 2012 menjadi 14% pada tahun 2017. Kasus kematian diare paling banyak terjadi pada balita usia 6 - 23 bulan dan prevalensi diare pada balita tahun 2018 sebesar 11,0%, hal ini lebih tinggi dibandingkan tahun 2013 yaitu sebesar 2,4%. Kementerian Kesehatan telah berupaya menanggulangi diare dengan pengobatan berstandar WHO pada balita yaitu pemberian oralit, zinc selama 10 hari, pemberian ASI dan makanan sesuai umur, antibiotika selektif. Studi ini bertujuan mengevaluasi penanganan balita diare yang telah dilakukan di Indonesia.

Metode: Penelitian ini menganalisis data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 dengan desain *cross sectional*. Sampel penelitian adalah balita usia 0-59 bulan yang mengalami diare 2 minggu sebelum survei dari wanita usia 15-49 tahun yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Data dianalisis dengan menggunakan analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel.

Hasil: Penanganan diare menggunakan oralit sebesar 58,9% dan Larutan Gula Garam (LGG) sebesar 48,6%, dan zinc 57,2% dengan cakupan tertinggi di sektor UKBM. Penggunaan ORT tertinggi di sektor pemerintah sebesar 64,0% dan penggunaan obat antibiotik tertinggi di sektor swasta sebesar 17,1%. Pemberian ASI dan makanan lanjutan pada balita dengan jumlah pemberian lebih banyak dari biasanya tertinggi pada balita diare yang berkunjung ke fasilitas kesehatan swasta.

Kesimpulan: Program penanganan diare belum sepenuhnya berjalan dengan baik, oleh sebab itu kerjasama lintas sektor sangat dibutuhkan terutama dalam meningkatkan penanganan diare di rumah seperti pemberian oralit, LGG, ORT serta ASI maupun makanan lanjutan.

Kata Kunci: Diare balita, fasilitas kesehatan, penanganan diare, SDKI

ABSTRACT

Background: Indonesia still frequently experiences diarrhea outbreaks. Survey data in Indonesia states that the incidence of diarrhea increased from 11% in 2012 to 14% in 2017. The most cases of diarrhea deaths occurred in children aged 6-23 months and the prevalence of diarrhea in children under five in 2018 was 11.0%, this is more higher compared to 2013, which was 2.4%. The Ministry of Health has attempted to tackle diarrhea with WHO standard treatment for toddlers, namely administering ORS, zinc for 10 days, breastfeeding and age-appropriate food, selective antibiotics.

Objective: How to handle toddler diarrhea that has been carried out in Indonesia.

Methods: This study analyzed data from the 2017 Indonesian Demographic and Health Survey (IDHS) with a cross sectional design. The sample of the study was toddlers aged 0-59 months who had diarrhea 2 weeks before the survey of women aged 15-49 years who had met the inclusion and exclusion criteria. Data were analyzed using univariate analysis and processed further for analysis.

Results: In this study, it was found that the handling of diarrhea was using ORS (58.9%) and LGG (48.6%), the highest zinc (57.2%) was in the UKBM sector, the highest ORT use was in the government sector at 64.0% and the highest number of antibiotics in the private sector at 17.1%. Breastfeeding and follow-up feeding to children under five with the highest number of times given during visits to private health facilities.

Conclusion: The evaluation of the diarrhea program suggested by the government to improve the management of diarrhea has not been fully implemented, therefore cooperation with cross-sectors is needed, especially in improving the handling of diarrhea at home such as administering ORS, LGG and ORT and exclusive breastfeeding.

Keywords: Toddler diarrhea, health facilities, diarrhea management